

IDENTIFIKASI DAN MODEL PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN SIDOARJO

Akhmad Hudan R. H dan Kirwani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Kampus Unesa Ketintang Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo dan model pengembangannya sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data dari Produk Domestik Regional Brutto (PDRB) dari tahun 2007 – 2011 (time series) Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Analisis Locations Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share. Hasil dari Analisis Locations Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share menunjukkan bahwa yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sebagai sektor basis dan memiliki daya saing adalah sektor industri pengolahan. Model pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo diarahkan ke pembangunan yang multisektoral dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Locations Quotient dan Shift Share

Abstract

This research is focused to determine the regional leading sector of Sidoarjo Regency and it's models development to provide the information and considerations in planning on economic development. This research using descriptive study with the quantitative approach. The data used on this research based on secondary data from Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the year 2007 – 2011 (time series) of Sidoarjo Regency and East Java Province. The analysis instruments used in this research are Locations Quotient (LQ) and Shift Share Analysis. As the results of the analysis based on two instruments above indicates that the leading sector with the criteria's base sector and competitive advantages is manufacturing sector. The model of development of economic sector in Sidoarjo Regency is directed to a sustainable multi-sectoral development.

Keywords: Leading Sector, Locations Quotient and Shift Share

Dalam prose perencanaan pembangunan ekonomi, pemerintah daerah memprioritaskan pembangunan dan penguatan sektor – sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumberdaya yang ada secara optimal. Arsyad (2005) menyatakan bahwa dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah, dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Pembangunan ekonomi di daerah memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda dengan daerah yang lain. Dalam pelaksanaan pembangunan

ekonomi daerah diperlukan adanya perencanaan dan strategi yang tepat sasaran, karena di setiap daerah keadaannya tidak sama. Setiap daerah memiliki karakteristik dan potensi daerah yang berbeda satu dengan lainnya. Potensi daerah yang beraneka ragam akan membentuk struktur perekonomian daerah. Struktur ekonomi daerah dapat terlihat dari besarnya kontribusi masing – masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Dengan mengetahui gambaran mengenai struktur perekonomian daerah, maka upaya pembangunan ekonomi dapat lebih diarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah.

Sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi keanekaragaman potensi yang ada di daerah, dapat dipergunakan model basis ekonomi. Teori Basis Ekonomi (*economic base theory*) yang dikembangkan Richardson mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Tarigan (2005) menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam

perekonomian daerah. Dengan semakin bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dari sektor non basis.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu bagian dari Propinsi Jawa Timur dan tergabung dalam kawasan Gerbangkertosusila, yang mana merupakan kumpulan beberapa kota di Jawa Timur sebagai pusat perkembangan ekonomi. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga memiliki posisi geografis yang strategis, berbatasan langsung dengan Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Propinsi, pusat industri dan perdagangan di kawasan Indonesia Timur, sehingga memungkinkan pengembangan ekonomi yang relatif lebih cepat dari daerah lainnya. Dengan berbagai keuntungan yang dimiliki ini maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tergolong relatif lebih cepat.

Kemajuan perekonomian di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat dari kontribusi Pendapatan Domestik Regional Brutto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000. Berdasarkan data BPS (2012) selama kurun waktu 2007 hingga 2011, PDRB Kabupaten Sidoarjo atas dasar harga konstan 2000 terus mengalami kemajuan. PDRB Kabupaten

Sidoarjo dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian semakin membaik dan pada akhirnya akan mendorong pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator makro yang sering dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi daerah. Secara umum, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2007 hingga 2011 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2009 sempat mengalami sedikit penurunan. Akan tetapi dengan adanya fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi ini tidak sampai menghambat pembangunan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Struktur perekonomian di Kabupaten Sidoarjo dilihat dari kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu 1) sektor industri pengolahan, 2) sektor perdagangan, hotel dan restoran dan 3) sektor angkutan dan komunikasi. Dari tahun 2007 hingga 2011, ketiga sektor tersebut telah memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan data Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo 2012 diperoleh informasi bahwa pembangunan perekonomian di Kabupaten Sidoarjo selama ini dititik beratkan pada pengembangan infrastruktur sehingga menjadi kendala dalam mengembangkan perekonomian. Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo juga membangun sentra industri dengan berbagai macam kelengkapan fasilitasnya sebagai wadah untuk mengintegrasikan berbagai jenis industri yang berkembang di Sidoarjo. Usaha untuk mendekatkan lokasi bahan baku juga dilaksanakan dengan membangun pusat perkulakan komoditas hasil bumi sehingga memudahkan pelaku usaha untuk mendapatkan bahan baku produksi. Dalam perkembangannya, usaha-usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo tersebut masih memerlukan perbaikan-perbaikan untuk semakin meningkatkan kemajuan sektor-sektor ekonomi yang menunjang perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan di bahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah 1) Sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo? 2) Bagaimana model pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo?

Pembangunan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010), pembangunan ekonomi merupakan usaha mengembangkan perekonomian sehingga infrastruktur dan perusahaan semakin banyak, taraf pendidikan semakin berkembang serta teknologi yang meningkat. Dampak pembangunan ekonomi juga akan menyentuh pendidikan dan teknologi, dua unsur penting yang merupakan indikator kemajuan suatu bangsa.

Arsyad (2005) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri – industri alternatif dan perbaikan kapasitas kerja yang ada. Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses panjang, yang di dalamnya akan memungkinkan terbentuknya institusi baru yang mendorong pada terciptanya lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja di daerah. Dengan tersedianya lapangan kerja baru maka dapat mendorong perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Sebagai sebuah proses, hasil dari pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dilihat dalam waktu singkat. Pembangunan ekonomi baru akan terasa dampaknya ketika tercipta stabilitas

perekonomian yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan kegiatan ekonomi di luar daerah.

Sedangkan menurut Blakely (dalam Kuncoro, 2004), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengolah berbagai sumber daya yang ada. Pembangunan ekonomi daerah dipandang sebagai bentuk kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Dengan demikian terbentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan masyarakatnya sehingga memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru yang pada nantinya akan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah.

Sektor Unggulan

Dalam pembangunan ekonomi daerah, sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dibandingkan sektor ekonomi yang lain, layak untuk dikembangkan dan diharapkan dapat menciptakan *multiplier effect* yang mendorong sektor – sektor ekonomi lainnya untuk lebih berkembang.

Sektor unggulan mendominasi dalam perekonomian di suatu daerah. Kontribusinya dalam perekonomian lebih besar apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Suatu sektor dapat menjadi sektor unggulan karena memiliki keunggulan yang membuatnya

menjadi lebih berkembang daripada sektor lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ghufron (2008), sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan – keunggulan dengan kriteria tertentu.

Keberadaan sektor unggulan dalam suatu daerah juga tidak terlepas dari faktor anugerah (*endowment factor*). Faktor anugerah merupakan potensi alam yang beraneka ragam dan tidak selalu sama di setiap daerah. Selanjutnya faktor ini dapat berkembang lebih lanjut dengan adanya investasi untuk mengembangkan dan menjadikannya tumpuan kegiatan ekonomi.

Pendapatan Regional

Sukirno (2010) mengemukakan bahwa pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang – barang dan jasa – jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah dalam satu tahun.

Sementara Tarigan (2007) menyatakan bahwa pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan suatu wilayah merupakan akumulasi dari produksi barang dan jasa suatu wilayah maupun

pendapatan yang diperoleh masyarakat pada wilayah tersebut.

Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekspor dicetuskan oleh Tiebout, teori ini membagi jenis pekerjaan yang terdapat dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan). Selanjutnya, oleh Richardson teori ini disempurnakan dengan menggunakan pendekatan dari sisi pengeluaran (ekspor) bukan dari produksi sebagaimana Tiebout.

Teori Basis Ekspor menitikberatkan pada permintaan barang dan jasa dari luar daerah sebagai faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Konsep ekonomi basis ini berguna untuk menganalisa dan memprediksikan perubahan dalam perekonomian regional.

Kegiatan yang berorientasi menjual barang dan jasa keluar batas wilayah perekonomian diartikan sebagai kegiatan ekspor. Semakin besar kegiatan ekspor suatu daerah akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan demikian, sektor ekonomi yang melakukan ekspor lebih besar dari sektor ekonomi lainnya, akan menjadi basis perekonomian karena dapat melayani pasar daerah itu sendiri maupun pasar luar daerah. Agar dapat meningkatkan perekonomian suatu

daerah maka perlu ditunjang dengan pembangunan di sektor basis, karena dengan kemajuan di sektor basis akan menjadi penggerak bagi kinerja sektor lainnya.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Harsono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sekadau, dengan mempergunakan alat analisis *Locations Quotients* (LQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sekadau dari tahun 2004 sampai tahun 2010 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan kontribusi terbesar dari sektor pertanian disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dengan menggunakan angka indeks LQ terdapat dua sektor basis yang mendukung perekonomian Kabupaten Sekadau, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen diketahui bahwa sektor ekonomi potensial yang masih dapat terus dikembangkan terdiri dari 1) sektor listrik, gas dan air bersih; 2) sektor bangunan dan 3) sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki pertumbuhan cukup tinggi dibnadingkan dengan tingkat provinsi.

Udjianto (2007) dengan mengambil judul Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Sleman Jogjakarta, menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Location Quotients* (LQ), *Multiplier Export Base* dan Identifikasi Kebocoran Pendapatan Daerah. Melalui analisis LQ diperoleh hasil bahwa yang menjadi sektor basis dengan angka indeks $LQ > 1$ adalah 1) sektor industri pengolahan; 2) sektor bangunan; 3) sektor perdagangan, hotel dan restoran; 4) sektor keuangan dan 5) sektor jasa. Sementara itu dengan menggunakan *analisis Multiplier Export Base* menunjukkan bahwa besarnya perubahan atau peningkatan kegiatan sektor basis adalah tetap yaitu 1 (satu) dan kegiatan sektor non basis cenderung mengalami penurunan.

Basuki dan Gayatri (2009) dengan penelitiannya yang berjudul Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir, menggunakan alat analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, *Location Quotients*, *Overlay* dan Tipologi Klassen. Dari analisis MRP diperoleh hasil bahwa sektor ekonomi yang mempunyai nilai RP_R positif (+) dan nilai RP_S positif (+) adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Menurut analisis *Shift Share*, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah 1) sektor

pertanian; 2) sektor perdagangan, hotel dan restoran dan 3) sektor jasa. Sedangkan berdasarkan indeks LQ, yang menjadi sektor basis adalah 1) sektor pertanian' 2) sektor bangunan; 3) sektor perdagangan, hotel dan restoran dan 4) sektor jasa. Berdasarkan analisis *Overlay* menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang dominan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB.

Penelitian lain dilakukan oleh Chowdury dan Chauduri (2010) yang mengambil judul *Manufacturing Sector in West Bengal: Advantage and Potential*, mempergunakan alat analisis *Locations Quotient (LQ)* dan *Shift Share*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sektor industri pengolahan menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Bengal Barat dan untuk mendorong perekonomian, peningkatan infrastruktur dan pemberian fasilitas pembiayaan yang lebih sederhana menjadi fokus perhatian pemerintah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah dari Produk Regional Domestik Brutto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator dalam mengukur

pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka dapat dilakukan analisis terhadap: 1) sektor basis dan non basis, 2) perubahan dan pergeseran sektor ekonomi dan 3) sektor unggulan kemudian bagaimana model pengembangan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini yang tergolong dalam populasi adalah Kabupaten Sidoarjo Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari PDRB Kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu tahun 2007 hingga 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Studi kepustakaan, 2) Metode dokumentasi dan 3) Wawancara.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis *Locations Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift Share* untuk menentukan sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dan analisis deskriptif untuk menggambarkan model pengembangan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Sidoarjo,

Secara umum, analisis *Locations Quotient (LQ)* dipergunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya dengan rumus seperti berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Apabila nilai $LQ > 1$, yang mana berarti bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor di Kabupaten Sidoarjo lebih besar daripada sektor yang sama dalam perekonomian di tingkat Provinsi Jawa Timur atau biasa disebut sektor yang bersangkutan merupakan sektor basis. Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$ yang mana berarti bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor di Kabupaten Sidoarjo lebih kecil apabila dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sehingga menunjukkan sektor tersebut kurang berpotensi atau disebut juga sebagai sektor non basis.

Untuk mendukung analisis yang dilakukan dengan metode LQ maka perlu diperkuat dengan menggunakan Analisis *Shift Share*. Formula yang dipergunakan untuk Analisis *Shift Share* adalah:

$$\Delta E_{r,i,t} = (P_{s,I} + P_{r,I} + D_{r,i}) \text{ Provincial Share } (P_{s,i})$$

dipergunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Sidoarjo dengan melihat PDRB Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah studi yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi

Jawa Timur. *Proportional Shift* ($P_{r,i}$) atau komponen struktural (*industrial mix*) memperlihatkan adanya pergeseran komposisi sektoral yang terjadi pada struktur ekonomi acuan. *Differential Shift* ($D_{r,i}$) memberikan gambaran mengenai besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor – sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah studi dibandingkan daerah referensi yang disebabkan oleh faktor – faktor lokasional intern (keuntungan lokasi, sumberdaya yang melimpah/efisien).

Hasil dan Pembahasan

Indikator bahwa suatu sektor ekonomi dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah ketika sektor ekonomi tersebut mampu menjadi sektor basis, yakni apabila memiliki nilai *Locations Quotient* (LQ) lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Sedangkan apabila memiliki nilai kurang dari satu ($LQ < 1$) maka tergolong dalam sektor non basis.

Analisis *Locations Quotient* (LQ) dipergunakan untuk mengetahui sektor – sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis maupaun sektor yang non basis. Dari penghitungan berdasarkan Analisis *Locations Quotient* (LQ) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Penghitungan Nilai *Locations Quotient* (LQ) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2007-2011

No.	Sektor	Tahun					Rata – rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Pertanian	0,23	0,23	0,23	0,23	0,23	0,23
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,35	0,30	0,17	0,13	0,09	0,21
3.	Industri Pengolahan	1,76	1,82	1,81	1,81	1,80	1,80
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,31	0,96	0,98	0,99	1,00	1,05
5.	Konstruksi	0,61	0,31	0,31	0,31	0,31	0,37
6.	Perdagangan	0,93	0,96	0,95	0,93	0,93	0,94
7.	Angkutan dan Komunikasi	1,70	1,55	1,64	1,69	1,70	1,66
8.	Keuangan	0,25	0,28	0,28	0,28	0,27	0,27
9.	Jasa – jasa	0,53	0,54	0,55	0,56	0,58	0,55

Sumber: Peneliti, diolah 2013

Dari tabel penghitungan nilai *Locations Quotient* (LQ) rata – rata tahun 2007 – 2011, dapat diketahui bahwa yang tergolong sektor basis di Kabupaten Sidoarjo adalah 1) sektor industri pengolahan; 2) sektor listrik, gas dan air bersih dan 3) sektor angkutan dan komunikasi memiliki nilai *Locations Quotient* (LQ) lebih dari satu ($LQ > 1$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa sektor ekonomi tersebut mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lainnya. Kontribusi yang mampu diberikan sektor – sektor ekonomi tersebut di Kabupaten Sidoarjo lebih besar daripada kontribusi sektor – sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Selebihnya, keenam sektor ekonomi yang lainnya tergolong kedalam sektor non basis. Sektor ekonomi tersebut adalah 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan dan penggalian; 3) sektor konstruksi; 4)

sektor perdagangan, hotel dan restoran; 5) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan 6) sektor jasa – jasa. Sektor – sektor ekonomi tersebut memiliki nilai *Locations Quotient* (LQ) yang kecil, yakni $LQ < 1$. Hal ini berarti bahwa sektor ekonomi tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan konsumsi domestik dan cenderung melakukan impor dari luar daerah untuk menutupi kekurangan kebutuhan yang terjadi.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi wilayah referensi, yaitu Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja suatu sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan Analisis *Shift Share*:

Tabel Hasil Penghitungan Analisis *Shift Share* Kabupaten Sidoarjo Tahun 2007-2011

No.	Sektor	Ps	P	D
1.	Pertanian	226.446,79	-123.981,18	-30.447,65
2.	Pertambangan dan Penggalian	45.202,53	13.462,56	-166.120,36
3.	Industri Pengolahan	2.882.618,00	-904.314,53	54.155,73
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	114.073,28	-31.831,04	-124.835,04
5.	Konstruksi	124.508,78	-12.080,07	-288.067,88
6.	Perdagangan	1.657.366,41	694.656,99	-162.567,14
7.	Angkutan dan Komunikasi	665.249,95	580.797,71	-59.699,07
8.	Keuangan	79.794,30	14.027,03	26.645,50
9.	Jasa – jasa	294.212,16	-42.882,45	85.459,99

Sumber: Peneliti, diolah 2013

Berdasarkan tabel penghitungan *Shift Share* diatas, sembilan sektor ekonomi pembentuk PDRB Kabupaten Sidoarjo memiliki *Provincial Share* (Ps) yang bernilai positif, yaitu bernilai $Ps > 0$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semua sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo tumbuh lebih cepat apabila dibandingkan dengan rata – rata pertumbuhan sektoral Provinsi Jawa Timur. Dari hasil perhitungan *Provincial Share* diatas, yang merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Sidoarjo apabila dibandingkan dengan rata – rata pertumbuhan sektoral di Provinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan memiliki nilai komponen *Provincial Share* paling tinggi dari seluruh sektor ekonomi, yaitu sebesar 2.882.618,00, setelah itu disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran di tempat kedua dengan nilai komponen

Provincial Share sebesar 1.657.366,41 dan kemudian menyusul sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai komponen *Provincial Share* sebesar 665.249,95.

Sektor ekonomi yang memiliki nilai *Proportional Shift* (P) negatif yaitu 1) sektor pertanian; 2) sektor industri pengolahan; 3) sektor listrik, gas dan air bersih; 4) sektor konstruksi dan 5) sektor jasa – jasa. Kelima sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan rata – rata pertumbuhan sektoral Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh lambat atau tertekan di Kabupaten Sidoarjo namun pertumbuhannya lebih cepat apabila dibandingkan rata – rata pertumbuhan sektoral di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan keempat sektor ekonomi lainnya memiliki nilai komponen *Proportional Shift* (P) positif $P > 0$, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan keempat sektor ekonomi tersebut lebih pesat daripada rata – rata

pertumbuhan sektoral Provinsi Jawa Timur dan merupakan sektor ekonomi yang maju di Kabupaten Sidoarjo.

Dari hasil penghitungan komponen *Differential Shift* (D) Kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu 2007 – 2011, sektor – sektor ekonomi yang memiliki nilai *Differential Shift* (D) positif adalah 1) sektor industri pengolahan; 2) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan 3) sektor jasa -jasa. Sedangkan sektor – sektor ekonomi yang memiliki nilai *Differential Shift* negatif adalah 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan dan penggalian; 3) sektor listrik, gas dan air bersih; 4) sektor konstruksi; 5) sektor perdagangan, hotel dan restoran dan 6) sektor angkutan dan komunikasi. Sektor ekonomi yang memiliki daya saing paling tinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dalam pangsa pasar wilayah adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai komponen *Differential Share* sebesar 2.189.456,26.

Berdasarkan hasil Analisis *Locations Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share* maka dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini merupakan sektor basis dan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Selain

itu, dengan melihat komponen *Provincial Share* (Ps), sektor industri pengolahan menunjukkan nilai 2.882.618,00. Hal ini berarti jika seandainya pertumbuhan Kabupaten Sidoarjo sama dengan pertumbuhan di tingkat Provinsi Jawa Timur pada pertambahan PDRB adalah sebesar 2.882.618,00. Nilai ini merupakan yang tertinggi dari berbagai sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga untuk mendapat nilai pertambahan yang tinggi maka sektor industri pengolahan merupakan sektor prioritas yang perlu lebih dipacu pertumbuhannya.

Model Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Sidoarjo

Sebagai tindak lanjut terhadap kinerja sektor unggulan yang ada di Kabupaten Sidoarjo maka Pemerintah Kabupaten Sidoarjo merancang model pengembangan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja sektor unggulan dalam menopang perekonomian daerah. Model pengembangan yang dirumuskan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan visi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sidoarjo 2010 – 2015, yaitu “Menuju Sidoarjo Sejahtera, Mandiri dan Berkeadilan”.

1. Pembangunan ekonomi sinergis dengan potensi daerah secara berkelanjutan meliputi industri, perdagangan, jasa, pertanian berbasis agrobis, meningkatkan daya saing usaha kecil menengah dan koperasi serta pengembangan sektor pariwisata

Model pengembangan yang dirumuskan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo diatas disusun berdasarkan misi Kabupaten Sidoarjo yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi sektor industri, perdagangan, pariwisata, UMKM, koperasi, pertanian dan perikanan yang berorientasi agrobis secara optimal yang berwawasan lingkungan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Model pengembangan tersebut disusun bertujuan untuk meningkatkan potensi dan daya saing daerah dan juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Mendorong tumbuh kembangnya iklim investasi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat

Dengan mendorong terciptanya iklim investasi yang sehat Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berupaya untuk mencapai tujuan berupa

peningkatan investasi yang berdaya dukung tinggi dan optimalisasi pembangunan infrastruktur daerah. Adapun sasaran yang hendak dicapai melalui model pengembangan iklim investasi ini adalah terwujudnya iklim investasi yang kondusif, peningkatan investasi baik PMA maupun PMDN dan optimalisasi pembangunan infrastruktur daerah.

Model Pengembangan Sektor Non Unggulan di Kabupaten Sidoarjo

Sebagai jawaban atas permasalahan kemunduran sektor pertanian, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menyusun konsep pengelolaan ruang agropolitan. Konsep pengelolaan ruang agropolitan merupakan arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang yang diperuntukkan bagi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan usaha – usaha berbasis agribisnis lainnya. Dengan pengelolaan ruang berbasis agropolitan maka akan dapat mengintensifkan keterkaitan antara desa dan kota.

Melalui pengembangan kawasan agropolitan maka pembangunan ekonomi akan diarahkan pada kawasan agribisnis dengan berbasis pada sektor pertanian yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan

mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi dan digerakkan oleh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan agropolitan sendiri merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang sehingga mampu mendorong pembangunan sektor pertanian di wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dengan desa – desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya.

Pengembangan kawasan agropolitan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan prasarana dan sarana penunjang kegiatan pertanian, baik yang dibutuhkan sebelum proses produksi, dalam proses produksi maupun setelah proses produksi. Upaya tersebut dilakukan melalui pengaturan lokasi pemukiman penduduk, lokasi kegiatan produksi, lokasi pusat pelayanan dan peletakan jaringan prasarana.

Pengembangan kawasan agropolitan juga harus didukung oleh kemampuan entrepreneurship dari petani sehingga tidak sampai menjadi hambatan di masa yang akan datang. Masih kurangnya kemampuan *entrepreneurship* petani akan berdampak pada kurang optimalnya

pemanfaatan peluang yang semakin terbuka untuk untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan hal – hal lain yang dapat menjadi batu kerikil bagi petani untuk dapat bersaing adalah aspek kelembagaan petani, permodalan, akses terhadap teknologi pengolahan dan informasi pasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis *Locations Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan, dengan kriteria sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) tinggi di Kabupaten Sidoarjo adalah sektor industri pengolahan
2. Strategi pengembangan sektor unggulan pada intinya merupakan upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah dengan memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sektor unggulan daerah tanpa mengabaikan sektor non basis sebagai penunjang sektor unggulan daerah sehingga dapat mengintegrasikan berbagai sektor ekonomi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo perlu mendapatkan prioritas pengembangan sehingga dapat memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja
2. Pengembangan sektor – sektor non unggulan harus lebih diintensifkan lagi dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada dan mempromosikan *brand image* daerah sehingga dapat menarik investor serta dapat membentuk pola kemitraan dan kerja sama dengan pihak swasta atau pihak lain, mengingat masih banyak sektor – sektor ekonomi yang berpotensi untuk ditingkatkan kinerjanya dan selama ini masih kurang mendapatkan perhatian
3. Pengembangan sektor – sektor ekonomi yang multisektoral harus ditunjang oleh kesiapan sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan pembangunan daerah yang mandiri

Daftar Pustaka

- Adiasasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- , 2010. *Ekonomi Pembangunan (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asngari, Imam. 2008. *Analisis Sektor Unggulan dan Daya Saing Wilayah Komoditas di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 6, No. 1, (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/18073/H08mri.pdf?sequence=3>, diakses pada 8 April 2013)
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Produk Domestik Regional Brutto Provinsi Jawa Timur 2007- 2011*.
- , 2012. *Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Sidoarjo 2007-2011*.
- , 2012. *Sidoarjo Dalam Angka 2011*.
- Bappeda Kabupaten Sidoarjo. 2012. *Pengembangan Komoditas Unggulan Agropolitan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2011*
- Basuki Tri Agus, dkk. 2009. *Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, hal 34-50, (<http://repository.usu.ac.id/bit>

- stream/123456789/7262/1/09 E01971.pdf, diakses pada 8 April 2013)
- Chowdury A. R, dkk. 2010. *Manufacturing Sector in West Bengal: Advantages & Potential*. The Journal of Industrial Statistics (2012), 1 (2), 283 – 298, (http://mospi.nic.in/Mospi_New/upload/JIS_2012/Manu_Sector_Bengal_%20Advan.pdf , diakses pada 18 Mei 2013)
- Darwanto, Herry. 2009. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas
- Fitriana, Azhijjah. 2010. *Identifikasi Sektor Unggulan di Jawa Timur Pendekatan Analisis Input Output*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ghufron, Muhammad. 2008. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2356/A08mgh.pdf?sequence=4>, diakses pada 9 april 2013)
- Harsono, Bayu Dwi. 2012. *Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sekadau*. Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA), Vol. 1, No. 1, 2013, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/viewFile/553/585>, diakses pada 8 April 2013)
- Irawan, dkk. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kovaleva, T. Y. 2010. Identification of the Leading Branches in the Economy of Perm Territory as Potential Clusters. (<http://www.economyofregion.com/archive/2012/39/1422/pdf/>, diakses pada 18 Mei 2013)
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Priyarsono D. S, dkk. 2008. *Peranan Investasi di Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Distribusi Pendapatan*. Bandung: Institut Pertanian Bandung.
- Sari, Dwiastuti. 2012. *Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jombang Tahun 2005 – 2010*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Padang: Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFEUI dan Bina Grafika.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Badouse Media.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.

Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Udjianto, Didit Welly. 2007. *Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Sleman, Jogjakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 2, hal 171-186, (<http://eprints.undip.ac.id/11209/1/2003MIESP2237.pdf>, diakses pada 8 April 2013)

Usya, Nurlatifa. 2006. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang*. (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10502/H06nus.pdf?sequence=3> diakses pada 9 april 2013)

Yunan, Zuhairan Yunmi. 2010. *Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)*. *Jurnal Prosiding Seminas Competitive Advantage*, Vol. 1, No. 1, 2011, (<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/41/41>, diakses pada 8 April 2013)

